JIK-MC Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia
Health Sciences Journal
Terbit Online: https://journal-mandiracendikia.com/index.php/JIK-MC
ISSN: 2964-2434

PENERAPAN TERAPI INHALASI UAP SEDERHANA MINYAK KAYU PUTIH PADA BERSIHAN JALAN NAFAS PASIEN ISPA

Diah Amanda Putri[1], Ida Nur Imamah[2]
Universitas 'Aisyiyah Surakarta[1,2]
*Email Korespondensi: diahamanda.students@aiska-university.ac.id

ABSTRAK

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) merupakan infeksi menular pada saluran pernapasan atas yang disebabkan oleh virus atau bakteri. Gejala yang timbul bervariasi, tergantung pada jenis agen infeksi, kondisi lingkungan, dan daya tahan tubuh penderita. Prevalensi ISPA di Jawa Timur pada tahun 2023 mencapai 51,4% dan data ISPA di Ngawi termasuk dalam 10 besar penyakit terbanyak dengan 32.793 kasus, sedangkan di Kecamatan Widodaren kasus ISPA tercatat dengan jumlah 1.307 kasus pada tahun 2024. Mendeskripsikan hasil perbandingan frekuensi nafas pada pasien ISPA sebelum dan sesudah dilakukan terapi inhalasi uap sederhana minyak kayu putih. Aplikasi ini menggunakan metode studi kasus deskriptif pada 2 responden yaitu Ny.S (41) dan Sdr.R (15) dengan ISPA. Terdapat penurunan frekuensi nafas pada kedua responden setelah diberikan terapi inhalasi uap sederhana minyak kayu putih pada Ny. S dari frekuensi nafas 28x/mnt menjadi 23x/mnt dan Sdr.R dari frekuensi nafas 29x/mnt menjadi 24x/mnt. Penerapan terapi inhalasi uap sederhana minyak kayu putih dapat mengatasi bersihan jalan nafas pada kedua responden.

Kata Kunci : Frekuensi Nafas, Inhalasi Uap Minyak Kayu Putih, ISPA

ABSTRACT

Acute Respiratory Infections (ARI) are contagious infections of the upper respiratory tract caused by viruses or bacteria. Symptoms may vary depending on the type of infectious agent, environmental conditions, and the patient's immune system. The prevalence of ARI in East Java in 2023 reached 51.4%, with ARI in Ngawi ranked among the top 10 most common diseases, totaling 32,793 cases. In Widodaren Sub-district, there were 1,307 reported cases of ARI in 2024. To describe the comparison of respiratory rate in ARI patients before and after undergoing simple steam inhalation therapy with eucalyptus oil. Method: This application used a descriptive case study method involving two respondents, Mrs. S (41) and Mr. R (15), both diagnosed with ARI. There was a decrease in respiratory rate in both respondents after receiving simple steam inhalation therapy with eucalyptus oil. Mrs. S's respiratory rate decreased from 28 breaths/min to 23 breaths/min, and Mr. R's rate decreased from 29 breaths/min to 24 breaths/min. The application of simple eucalyptus oil steam inhalation therapy was effective in improving airway clearance in both respondents.

Keywords: *Respiratory Rate, Eucalyptus Oil Steam Inhalation, ARI (Acute Respiratory Infection)*

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan penyakit saluran pernafasan akut, disebabkan oleh virus atau bakteri yang biasanya dapat menular sehingga dapat menimbulkan berbagai spektrum penyakit yang berkisar dari penyakit tanpa gejala sampai kepada penyakit yang parah dan mematikan, tergantung kepada patogen penyebabnya, faktor lingkungan, dan faktor pejamu (Gobel et al., 2021). Sekelompok penyakit yang termasuk kedalam ISPA yaitu, Pneumonia, Influenza, dan Pernafasan *Syncytial Virus (RSV).* (Muhammadiyah et al., 2024).

World Health Organization (2020) ISPA adalah penyakit menular yang sering menyebabkan kematian (morbiditas) dan kesakitan di seluruh dunia. Setidaknya terdapat 4 juta orang yang meninggal di setiap tahunnya diakibatkan oleh ISPA, dari jumlah tersebut sekitar 98% diakibatkan oleh infeksi saluran pernapasan pada bagian bawah. Dari data *world health organization* (WHO) pada tahun 2020 diperkirakan ISPA pada balita usia 1-5 tahun terdapat 1.988 kasus dengan prevalensi 42,91% (WHO, 2020). Di Indonesia sendiri, ISPA menjadi penyebab utama kematian. Prevalensi kejadian ISPA di Indonesia menurut profil Kesehatan Indonesia, Sepuluh provinsi dengan penyakit ISPA tertinggi yaitu Jakarta (46,0%), Banten (45,7%), Papua Barat (44,3%), Jawa Timur (42,9%) Jawa Tengah (39,8%) Lampung (37,2%), Sulawesi Tengah (35,8%), NTB (34,6%), Bali (31,2%), Jawa Barat (28,1), di jawa timur sendiri menempati urutan ke-4 dengan prevelensi (42,9%) (Profil Kesehatan Indonesia, 2020) .

Berdasarkan data Dinkes Provinsi jawa timur (Dinkes Prov.Jatim, 2023) memaparkan dimana ISPA mengalami angka yang fluktuatif, Di tahun 2021 prevelensi penderita ISPA sebesar 50.0% , Sedangkan pada tahun 2022 prevelensi penderita ISPA mengalami peningkatan sebesar 63,89 % berada di urutan kedua setelah Kalimantan utara, di tahun 2023 prevelensi penderita ISPA menurun sebesar 51,4 %. Pada tahun 2023 ISPA termasuk 10 Penyakit terbanyak di kabupaten ngawi dengan jumlah kasus 32.793 berada di peringkat 2 setelah penyakit myalgia (Dinkes kab ngawi 2023).

Data yang didapatkan di wilayah Puskesmas Walikukun kasus ISPA sebanyak 260 kasus pada anak usia 5 – 9 tahun dan 1.047 kasus pada usia 9 – 60 tahun (Puskesmas Walikukun 2024). Berikut data ISPA di wilayah Puskesmas Walikukun yaitu :

Tabel 1.1 Data ISPA Usia 5 – 60 tahun di Puskesmas Walikukun Tahun 2024

NO	DESA	5 – 9 tahun	9 – 60 tahun	JUMLAH
1.	Banyubiru	49	110	159
2.	Kedunggudel	39	122	161
3.	Sekaralas	5	83	88
4.	Sekarputih	46	184	230
5.	Kayutrejo	8	60	68
6.	Widodaren	20	116	136
7.	Gendingan	28	125	153
8.	Walikukun	46	173	219
9.	RS/Sumber lain/Luar	19	74	93
		260	**1.047**	**1.307**

Sumber : (Data ISPA Puskesmas Walikukun 2024)

Dari data Puskesmas Walikukun Tahun 2024 menunjukkan bahwa di Kecamatan Widodaren termasuk dalam 6 besar kasus ISPA di kecamatan yang ada di data puskesmas walikukun yaitu untuk usia 5 – 9 tahun 20 kasus dan untuk usia 9 – 60 tahun terdapat 116 kasus, sehingga total terdapat 136 kasus untuk kecamatan widodaren.

Saluran pernapasan memiliki mekanisme perlindungan untuk menangkap debu, bakteri, dan kotoran dari udara yang dihirup dengan memproduksi lendir. Pada kondisi normal, lendir ini akan dialirkan keluar dari saluran pernapasan dan paru-paru. Pada bronkiektasis, fungsi pertahanan tersebut tidak berjalan dengan baik sehingga lendir menumpuk di saluran pernapasan. Seiring waktu, penumpukan lendir dapat bertambah parah dan dapat memicu terjadinya infeksi bakteri. Akibatnya, kerusakan pada saluran pernapasan akan makin memburuk. Dan jika penumpukan secret terus bertambah dapat menyebabkan bronkiektasi. Bronkietasi yang parah dapat berkembang menjadi kondisi yang lebih serius dan perlu diberikan tindakan darurat seperti batuk darah dalam jumlah banyak, atelektasis, abses paru, gagal napas, gagal jantung (Kemenkes RI, 2022).

Tanda dan gejala ISPA salah satunya yaitu sputum yang berlebihan, sputum atau dahak yang jika menumpuk akan menyebabkan pernapasan tidak efektif. Dari tanda dan gejala sputum yang berlebihan diagnosa keperawatan yang ditegakkan yaitu ketidakefektifan bersihan jalan napas (Faisal *et al*, 2020). Dampak dari penyakit ISPA dapat menimbulkan gejala ringan seperti batuk dan pilek, gejala sedang seperti sesak dan gejala berat yang menyerang saluran pernapasan bagian bawah yang mengenai jaringan paru dan dapat menyebabkan terjadinya pneumonia. Kondisi kronis pada ISPA bisa menghambat perkembangan anak dan jika tidak segera untuk ditangani, bisa berdampak pada masa depannya. (Kemenkes, 2021). ISPA perlu diwaspadai dan harus segera ditangani, jika semakin lama semakin parah atau disertai gejala sesak napas, napas berbunyi, nyeri di bagian dada atau perut, kejang, penurunan kesadaran, bibir dan kuku tampak kebiruan, kulit menjadi pucat dan terasa dingin, gangguan pencernaan, seperti mual, muntah, dan diare, bisa jadi ISPA sudah menyebabkan komplikasi yang lebih berat, seperti dehidrasi, pneumonia, dan bronkitis. Kondisi-kondisi tersebut perlu segera ditangani oleh dokter. (Rahayuningrum & Nur, 2021) .

Penatalaksanaan terapi komplementer juga dapat diberikan kepada penderita ISPA, seperti terapi uap, pijat, dan penggunaan herbal. Gejala ISPA juga dapat dikurangi dengan memanfaatkan tanaman seperti jahe, kunyit, basil, bawang putih, bawang merah, lada, dan lemon yang memiliki manfaat dalam meredakan gejala ISPA. Beberapa masyarakat juga melakukan pijat atau pemijatan dengan menggunakan minyak esensial. Selain itu, sebagian di antaranya memanfaatkan terapi inhalasi uap dengan minyak esensial (oleh Suswitha *et al*, 2022). Berdasarkan banyaknya terapi komplementer yang ditawarkan khususnya untuk pasien ISPA peneliti tertarik untuk melakukan penelitian menggunakan terapi komplementer inhalasi uap menggunakan minyak kayu putih. Terapi komplementer untuk mengatasi penyakit ISPA yang bisa di lakukan di rumah atau mandiri yaitu terapi inhalasi uap menggunakan minyak kayu putih. Inhalasi sederhana adalah suatu tindakan memberikan inhalasi atau menghirup uap hangat untuk mengurangi sesak napas, melonggarkan jalan napas memudahkan pernapasan dan mengencerkan sekret atau dahak. Tujuan inhalasi sederhana menggunakan minyak kayu putih yaitu untuk meningkatkan bersihan jalan nafas pasien ISPA .(Yustiawan et al., 2022).

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Nursyahrani et al., 2024) menjelaskan bahwa Hasil observasi setelah pemberian terapi inhalasi pada 30 responden, terjadi perubahan signifikan dalam frekuensi napas dan tingkat sesak. Sebagian besar responden, sebanyak 27 orang, menunjukkan gejala sesak yang tergolong ringan-sedang dengan frekuensi napas di bawah 30 kali per menit. Ini menandakan bahwa intervensi inhalasi menggunakan minyak kayu putih telah berhasil mengurangi tingkat sesak yang

dialami oleh para responden. Hanya 3 responden yang masih menunjukkan gejala sesak berat, dengan frekuensi napas yang tetap di atas 30 kali per menit. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terapi inhalasi minyak kayu putih memberikan pengaruh signifikan dalam meningkatkan bersihan jalan nafas pada individu dengan kondisi jalan nafas tidak efektif.

Berdasarkan hasil jurnal yang dilakukan oleh (Olyviana Yuni Pratama *et al.*, 2023) Minyak kayu putih yang dapat digunakan untuk terapi inhalasi sederhana yaitu minyak kayu putih yang mengandung 100% *eucalyptol (cineole)* yang bermanfaat untuk melegakan hidung tersumbat dan memberikan efek hangat untuk tubuh, didapatkan hasil setelah di lakukan terapi inhalasi uap dengan minyak kayu putih yang mengandung *eucalyptol (cineole)* ini adalah adanya perbedaan perubahan derajat asma pada kedua responden setelah dilakukan intervensi terapi uap minyak kayu putih selama tiga hari berturut-turut . Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Zulnely *et al,.* 2022) menyebutkan bahwa minyak *atsiri eucalyptus* dapat dimanfaatkan sebagai obat herbal diantaranya untuk mengurangi sesak nafas karena flu atau asma dengan cara mengoleskan pada dada, mengobati sinus dengan cara menghirup uap air hangat yang telah diteteskan minyak *eucalyptus* serta melegakan hidung tersumbat dengan cara menghirup aroma minyak *eucalyptus*. Efek mengencerkan lendir didapatkan dari kandungan *eucalyptol (cineole)* dari daun tumbuhan *melaleuca* dimana minyak kayu putih diproduksi. Khasiat *cineole* menghasilkan efek mukolitik untuk mengencerkan dahak, melegakan napas, dan anti inflamasi (Oktiawati A *et al.,* 2021). Selain itu minyak kayu putih yang mengandung 100% *eucalyptol (cineole)* mudah untuk di temukan di toko, minimarket atau apotek di seluruh Indonesia dengan harga yang terjangkau dan memudahkan masyarakat untuk mendapatkan minyak kayu putih dengan kandungan 100% *eucalyptol (cineole)* ini.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan penelitian pada bulan februari tahun 2025 di wilayah kecamatan widodaren, menyatakan bahwa sebanyak 5 warga untuk mengatasi ISPA biasanya dilakukan dengan cara berobat ke dokter untuk mendapatkan obat dan 3 warga mengatasi ISPA biasanya hanya dibuat istirahat. Warga mengatakan belum pernah mendapatkan pelayanan screening tentang terapi inhalasi uap sederhana dan belum mengetahui cara melakukan terapi inhalasi sederhana. Hasil wawancara menunjukan bahwa warga yang menderita penyakit ISPA mengalami batuk-batuk, hidung tersumbat dan adanya suara napas tambahan. Selain itu berdasarkan hasil wawancara dengan pasien ISPA bahwa pasien belum pernah melakukan terapi inhalasi uap sederhana.

Berdasarkan data tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Penerapan Terapi Inhalasi Uap Sederhana Minyak Kayu Putih Pada Bersihan Jalan Nafas Pasien ISPA."

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus (*case study*) dengan menerapkan terapi inhalasi uap sedernana minyak kayu putih terhadap frekuensi nafas pada pasien ISPA. Metode studi kasus sebagai salah satu jenis pendekatan deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mendiskripsikan atau menggambarkan suatu fenomena yang terjadi di masyarakat. Fenomena disajikan secara apa adanya tanpa manipulasi dan peniliti tidak mencoba menganalisi bagaimana dan mengapa fenomena tersebut bisa terjadi, oleh karena itu penelitian jenis ini tidak memerlukan adanya suatu hipotesis. Subjek kasus ini adala 2 responden pasien ISPA di Wilayah Desa Kedung Prahu dengan mencantumkan kriteria inklusi dan ekslusi yang telah diambil.

HASIL PENELITIAN

Gambaran lokasi Penelitian

Lokasi dilaksanakan penelitian ini berada di Desa Kedung Prahu Kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi Jawa Timur. Kecamatan Widodaren memiliki luas wilayah 88.43 km2. Desa Kedung Prahu itu sendiri terdiri dari 7 RT dan 2 RW. Kecamatan Widodaren memiliki luas 88.43 km2 sebagian besar wilayah merupakan daratan dan sebagian lainnya berupa persawahan dan hutan..

Penarapan terapi inhalasi uap sederhana minyak kayu putih dilaksakanan di rumah responden Ny.S dan Sdr.R di Desa Kedung Prahu, Ngawi. Lingkungan rumah yang digunakan memiliki kondidi ventiliasi udara yang cukup aman, penerangan dan ventilasi cukup, cahay masuk melalui jendela, lingkungan rumah yang nyaman dan aman.

Hasil Penerapan

Penelitian ini dilakukan dengan metode studi kasus untuk mengetahui penurunan frekuensi nafas pada kedua responden sebelum dan sesudah dilakukan penerapan inhalasi uap sederhana minyak kayu putih, kemudian peneliti mengamati berapa penurunan frekuensi nafas yang terjadi serta mendokumentasikan ke dalam lembar observasi. Responden pertama Ny.S dengan frekuensi nafas 28x/mnt mengatakan pilek dan hidung tersumbat sudah 2 hari yang lalu, keluhan sering terjadi ketika malam hari dan lingkunan rumah yang sering ada pembakaran sampah oleh tetangganya sehingga Ny.S sering mengeluh tenggorokan sakit. Sebelumnya responden mengeluh sakit demam selama 1 hari yang llau. Responden mengatakan selama sakit pilek dan hidung tersumbat belum pernah meminum oabt untuk mengurangi pileknya.

Responden kedua Sdr.R dengan frekuensi nafas 29x/mnt mengeluh pilek, hidung tersumbat dan suara serak sudah 1 hari yang lalu. Responden mengeluh tidak Nyman karena pileknya. Sdr.R adalah anak yang aktif, sering bermain nola dan voli dan suka bermain hujan-hujanan saat sore hari bersama teman-temanya.

Penerapan pada Ny.S dan Sdr.R dilaksanakan 2 kali sehari dalam waktu 10 menit pada pagi dan sore hari selama 3 hari berturu-turut. Pada kedua responden dilakukan di waktu yang sama yaitu 2-4 Mei 2025 pada pagi dan sore hari. Penerapan ini dimulai dengan mengisi *informed consent* sebagai persetujuan menjadi responden pada penerepan ini. setelah itu dilaksanakan pengukuran frekuensi nafas kemudian memberi penjelasan mengenai manfaar dan tujuan cara melakukan terapi inhalasi uap sederhana minyak kayu putih, setelah itu dilakukan terapi inhalasi uap pada responden dengan menuyuruh responden untuk menghirup uap di wadah sengan posisi kepa menunduk dan menutup dengan handuk. Kemudian setelah dilakukan terapi inhalasi di ukur kembali frekuensi nafas responden. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah thermometer air dan lembar observasi untuk mencatat perkembagan pengukuran frekuensi nafas. Berikut adalah hasil pengukuran sebelum dan sesudah penerapan terapi inhalasi uap sederhana minyak kayu putih.

Frekuensi nafas Sebelum dilakukan Terapi Inhaalsi Uap Sederhana

Berikut adalah hasil Frekuensi Nafas sebelum dilakukan Terapi Inhalasi Uap Sederhana Minyak Kayu Putih:

Tabel 1. Frekuensi Nafas sebelum dilakukan Terapi Inhalasi Uap Sederhana

No	Tanggal	Nama Responden	Frekuensi nafas	Keterangan
1	02/05/2025	Ny. S	28x/mnt	Takipnea Sedang

2	02/05/2025	Sdr. R	29x/mnt	Takipnea Sedang

Sumber : Data Primer

Berdasarkan table 4.1 di atas. Frekuensi nafas kedua responden sebelum dilakuakn terapi inhalasi uap sederhana minyak kayu putih pada Ny.S termasuk kategori Takipnea Sedang. Pada Sdr.R termasuk kategori Takipena Sedang.

Frekuensi nafas Sesudah dilakukan Terapi Inhaalsi Uap Sederhana

Berikut adalah hasil Frekuensi Nafas sebelum dilakukan Terapi Inhalasi Uap Sederhana Minyak Kayu Putih:

Tabel 2 Frekuensi Nafas Sesudah dilakukan Terapi Inhalasi Uap Sederhana

No	Tanggal	Nama Responden	Frekuensi Nafas	Keterangan
1	04/05/2025	Ny. S	23x/mnt	Takipnea Ringan
2	04/05/2025	Sdr. R	24x/mnt	Takipnea Ringan

Sumber : Data Primer

Berdasarkan table 4.2 di atas. Frekuensi nafas kedua responden setelah dilakuakn terapi inhalasi uap sederhana minyak kayu putih pada Ny.S termasuk kategori Takipnea Ringan. Pada Sdr.R termasuk kategori Takipena Ringan.

Perbandingan Frekuensi nafas Sebelum dan Sesudah dilakukan Terapi Inhaalsi Uap Sederhana Minyak Kayu Putih

Berikut adalah hasil Frekuensi Nafas sebelum dan sesudah dilakukan Terapi Inhalasi Uap Sederhana Minyak Kayu Putih :

Tabel 3 Frekuensi Nafas Sebelum dan Sesudah dilakukan Terapi Inhalasi Uap

No	Tanggal	Waktu	Ny. S		Sdr. R	
			Pre	Post	Pre	Post
1.	02/05/2025	Pagi (08.00 WIB)	28x/mnt	28x/mnt	29x/mnt	28x/mnt
	02/05/2025	Sore (16.00 WIB)	28x/mnt	27x/mnt	28x/mnt	28x/mnt
2.	03/05/2025	Pagi (07.45 WIB)	27x/mnt	26x/mnt	27x/mnt	27x/mnt
	03/05/2025	Sore (16.20 WIB)	26x/mnt	26x/mnt	28x/mnt	26/mnt
3.	04/05/2025	Pagi (08.30 WIB)	25x/mnt	25/mnt	26/mnt	25/mnt
	04/05/2025	Sore (15.30 WIB)	24x/mnt	23x/mnt	24x/mnt	24x/mnt

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 4.3. Penerapan Terapi Inahlasi Uap Sederhana Minyak Kayu Putih yang dilakukan selama 3 hari berturut-turut dalam waktu pagi dan sore di Desa Kedung

Prahu, RT 3 RW 1, Kecamatan Widodaren, Kabupaten Ngawi pada tanggal 2 Mei 2025-4 Mei 2025. Berdasarkan hasil frekuensi nafas yang didapat oleh peneliti Ny.S dan Sdr.R didapatkan hasil adanya perbedaan frekuensi nafas pada kedua responden. Sebelum diberikan tindakan terapi inhalai uap frekuensi nafas Ny.S 28x/mnt dan setelah diberikan terapi frekuensi nafas Ny.S menurun menjadi 23x/mnt termasuk dalam kategoritakipnea ringan, turun sebanyak 5x/mnt dalam 3 hari berturut-turut. Sedangkan pada Sdr.R sebelum diberikan terapi inhalasi uap frekuensi nafasnya 29x/mnt dan setelah diberikan terapi inhalasi turun menjadi 24x/mnt termasuk dalam kategori takipnea ringan, turun sebanyak 5x/mnt dalam 3 hari berturut-turut.

PEMBAHASAN

Penerapan ini dilakukan untuk mendiskripsikan hasil implementasi sebelum dan sesudah dilakuakan penerapan Terapi Inhalasi Uap Sederhana Minyak Kayu Putih sebagai upaya penurunan frekuensi nafas pada pasien ISPA dan kemudian dibandingkan dengan terori atau penelititan sebelumnya yang sesuai dengan judul penerapan

Frekuensi Nafas Sebelum dilakuakan Penerapan Terapi Inhalasi Uap Sederhana Minyak Kayu Putih

Pengkajian didapatkan hasil pengukuran frekuensi nafas pada Ny. S adalah 28x/mnt dan didapatkan keluhan hidung tersumbat dan pilek, demam sudah 1 hari yang lalu. Pengkajian didapatkan hasil pengukuran frekuensi nafas pada Sdr. R yaitu 29x/mnt dan didapatkan responden mengeluh pilek, hidung tersumbat dan suara serak sudah 1 hari yang lalu. Responden mengeluh tidak nyaman karena pilek nya.

Responden Ny. S dan Sdr. R mengalami secret yang menumpuk pada rongga pernafasan sehingga bersihan jalan nafas pada responden tidak efektif dan mengalami sesak nafas. Sesak nafas disertai suara nafas seperti mendengkur merupakan tanda ISPA sedang, tanda ISPA tinggi adalah ISPA ringan seperti batuk dan pilek. ISPA sering bermanifestasi sebagai kegelisahan, bibir dan ujung nadi membiru (sianosis), denyut nadi cepat atau tidak ada, dan penurunan nafsu makan di Indonesia.(Nahdiyani Amalia dkk., 2023). Penanganan medis ISPA meliputi pengobatan simtomatik, istirahat, perbanyak asupan cairan. Terapi komplementer seperti aromaterapi dengan minyak eucalyptus, peppermint membantu mengurangi hidung tersumbat, meningkatkan kenyamanan dan penyembuhan (Yustiawan & Erwan Risa Dewi, 2022).

Dari hasil pengkajian diatas didapatkan hasil Ny. S mengalami ISPA ringan-sedang karena mengalami pilek, hidung tersumbat, demam. Pada Sdr. R didapatkan hasil mengalami ISPA ringan-sedang dengan ditandai gejala pilek, hidung tersumbat dan suara serak. Pada kedua responden jika tidak ditangani dengan baik bisa memperburuk kondisi dan menimbulkan gejala yang lebih parah, sehingga membutuhkan penanganan yang tepat untuk kondisi tersebut. Untuk mengurangi gejalanya salah satunya bisa dilakukan terapi komplementer yaitu terapi uap inhalasi sederhana minyak kayu putih yang bisa mebantu mengurangi hidung tersumbat dan meningkatkan kenyamanan.

Frekuensi Nafas Sesudah dilakukan Penerapan Terapi Inhalasi Uap Sederhana Minyak Kayu Putih

Hasil akhir setelah dilakukan pengukuran frekuensi nafas pada pasien ISPA dijelaskan bahwa Ny. S dan Sdr. R mengalami penurunan frekuensi nafas setelah dilakukan terapi inhalasi uap sederhana minyak kayu putih. Kedua responden didapatkan hasil bahwa setelah dilakukan penerapan terapi inhalasi uap minyak kayu putih frekuensi nafas menjadi ringan-sedang. Penerapan terapi inhalasi uap sederhana minyak kayu putih dilakukan selama 10 menit dan didapatkan hasil penurunan frekuensi nafas yang dilakukan dalam terapi inhalasi uap sederhana minyak kayu putih pada Ny. S dengan hasil frekuensi nafas pertama 28x/mnt, hari kedua 26x/mnt dan hari ketiga 23x/mnt, turun sebanyak 5x/mnt untuk penerapan 3 hari berturut-turut. sedangkan pada Sdr. R didapatkan hasil 29x/mnt, hari kedua 26x/mnt, dan hari ketiga 24x/mnt, turun sebanyak 5x/mnt untuk penerapan 3 hari berturut-turut.

Frekuensi nafas yang meningkat pada kedua responden menjadikan diagnosa keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif yaitu ketidakmampuan membersihkan sekret atau obstruksi jalan nafas untuk mempertahankan jalan nafas tetap paten dengan data objektif yang di alami sesuai kriteria sputum berlebih, sulit untuk bernafas, hidung tersumbat. Meningkatkan bersihan jalan napas pada pasien ISPA dapat dilakukan dengan cara terapi uap minyak kayu putih, berdasarkan (yustiawan *et al*. 2022) Terapi tepat untuk menangani ispa aromaterapi dengan minyak esensial, seperti basil, minyak kayu putih, eukaliptus, frankincese, lavender, marjoram, peppermint, atau rosemary dapat mengurangi kongesti dan meningkatkan kenyamanan dan kesembuhan.

Terapi komplementer yang dapat diberikan pada penderita ispa yaitu inhalasi sederhana dengan menggunakan minyak kayu putih. Inhalasi sederhana adalah suatu tindakan memberikan inhalasi atau menghirup uap hangat untuk mengurangi sesak napas, melonggarkan jalan napas, memudahkan pernapasan dan mengencerkan sekret atau dahak. Penelitian (handayani selpi *et al*., 2022) dalam artikel penerapan terapi inhalasi sederhana dengan minyak kayu putih untuk meningkatkan bersihan jalan napas pada pasien dengan ispa bahwa setelah dilakukan penerapan inhalasi sederhana dengan menggunakan minyak kayu putih terjadi perubahan pada bersihan jalan napas. Perubahan yang terjadi setelah dilakukan inhalasi sederhana dengan menggunakan minyak kayu putih adalah: adanya suara napas tambahan yang berkurang, frekuensi batuk berkurang, kekentalan sputum lebih encer dan sputum berwarna putih.

Frekuensi nafas yang tinggi menunjukan adanya ISPA ringan-sedang pada kedua responden. Terapi inhalasi uap sederhana minyak kayu putih membantu mengurangi sesak dan memperbaiki frekuensi nafas pada kedua responden. Setelah dilakukan terapi uap selama 3 hari berturut-turut terjadi penurunan frekuensi nafas secara bertahap pada Ny. S dari 28x/mnt menjadi 23x/mnt dan pada Sdr. R dari 29x/mnt menjadi 24x/mnt.

Perbandingan Sebelum dan Sesudah dilakukan Terapi Inhalasi Uap Sederhana Minyak Kayu Putih Pada Ny.S dan Sdr.R

Penerapan terapi inhalasi uap sederhana minyak kayu putih yang dilakukan selama 3 hari pada pagi dan sore hari dengan 1 kali intervensi di dapatkan hasil perbedaan frekuensi nafas sebelum dan sesudah dilakukan terapi inhalasi uap sederhana minyak kayu putih pada Ny. S dan Sdr.R. frekuensi nafas sebelum dilakukan terapi pada Ny. S 28x/mnt, 26x/mnt dan 23x/mnt, sedangkan pada Sdr. R 29x/mnt, 26x/mnt, 24x/mnt. Terdapat penurunan frekuensi nafas sebesar 1- 5x/mnt dihari pertama sampai hari ketiga, dan pada Sdr. R terdapat penurunan frekuensi nafas 1-5x/mnt di hari pertama dan hari ketiga. Penerapan di atas dapat disimpulkan bahwa Ny. S dan Sdr. R mengalami penurunan frekuensi nafas setelah dilakukan terapi inhalasi uap sederhana minyak kayu putih dan dapat mengatasi bersihan jalan nafas tidak efektif pada reponden.

Setelah di lakukan terapi inhalasi uap sederhana peneliti menyatakan bahwa terdapat penurunan frekuensi nafas sebelum dan sesudah dilakukan terapi inhalasi uap sederhana minyak kayu putih. Hasil Penelitian menunjukan adanya perbedaan yang signifikan bersihan jalan napas sebelum dan sesudah diberikan terapi inhalasi uap air dengan minyak kayu putih (Farhatun Ni'Mah, Priyanto& Sukarno, 2020).

Pelaksanaan intervensi yang dilaksanakan pada kedua responden menunjukan bahwa adanya penurunan frekuensi nafas pada kedua responden setelah dilakukan terapi inhalasi uap sederhana minyak kayu putih. Perubahan yang terjadi setelah dilakukan inhalasi sederhana dengan menggunakan minyak kayu putih adalah: adanya sakit tenggorokan berkurang, frekuensi batuk berkurang, kekentalan sputum lebih encer.

Penelitian yang dilakukan oleh (Nursyahrani et al., 2024) yang di ambil dari jurnal utama penulis mendukung hasil yang diperoleh penulis diantaranya, Setelah dilakukan terapi inhalasi menggunakan minyak kayu putih, hasil observasi menunjukkan adanya perubahan signifikan pada kondisi para responden. Sebanyak 27 dari 30 responden menunjukkan perbaikan dalam frekuensi napas mereka, dengan gejala sesak yang menurun menjadi ringan hingga sedang. Ini menunjukkan bahwa terapi inhalasi ini efektif dalam mengurangi gejala ISPA pada sebagian besar responden. Namun, 3 responden tetap menunjukkan gejala sesak berat dengan frekuensi napas yang masih tinggi, menandakan bahwa ada variabilitas dalam respons terhadap terapi dan mungkin diperlukan intervensi tambahan untuk kelompok ini.

Penerapan yang sudah dilakukan pada Ny. S dan Sdr. R di dapatkan hasil perbedaan frekuensi nafas sebelum dan sesudah dilakukan terapi inhalasi uap sederhana minyak kayu putih pada Ny. S dan Sdr.R. frekuensi nafas sebelum dilakukan terapi pada Ny. S 28x/mnt, 26x/mnt dan 23x/mnt, turun sebanyak 5x/mnt sedangkan pada Sdr. R 29x/mnt, 26x/mnt, 24x/mnt, turun sebanyak 5x/mnt. Hasil frekuensi napas pada Ny. S dan Sdr. R menunjukkan penurunan yang sama, yaitu masing-masing turun sebanyak 5x/menit dalam tiga hari berturut-turut.Bersihan jalan nafas pada kedua responden berkurang didukung karena kedua responden menghindari makan-makanan yang menyebabkan ISPA lebih parah, Ny.S menghindari lingkungan yang menyebabkan sakit tenggorokan lebih parah dan Sdr.R mengurangi aktivitas yang menyebabkan ISPA lebih meningkat. Sehingga terapi komplementer efektif untuk mengurangi hidung tersumbat, memperbaiki frekuensi nafas dan meningkatkan kenyamanan pada pasien ISPA ringan-sedang.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang penerapan terapi inhalasi uap sederhana minyak kayu putih pada bersihan jalan nafas pasien ISPA di Desa Kedung Prahu selama 3 hari berturut-turut pada pagi dan sore hari didaptkan kesimpulan sebaga berikut: Hasil pengukuran frekuensi nafas sebelum dilakukan terapi inhalasi uap sederhana minyak kayu putih pada Ny. S adalah 28x/mnt termasuk kategori sedang, sedangkan pada Sdr. R frekuensi nafas 29x/mnt termasuk dalam kategori sedang . Hasil pengukuran frekuensi nafas setelah dilakukan terapi inhalasi uap sederhana minyak kayu putih pada Ny. S adalah 23x/mnt termasuk kategori ringan, sedangkan pada Sdr. R frekuensi nafas 24/mnt termasuk dalam kategori ringan. Hasil perbandingan frekuensi nafas sebelum dan sesudah dilakukan terapi inhalasi uap sederhana minyak kayu putih pada Ny.S yaitu sebelumnya frekuensi nafas sedang dan setelah dilakukan implementasi menjadi skala ringan. Pada Sdr.R sebelum dilakukan implemnetasi terapi inhalasi uap sederhana minyak kayu putih sedang setelah dilakukan frekuensi menjadi ringan. Saran Bagi Responden yaitu responden dapat menerapkan terapi inhalasi uap sederhana minyak akyu putih sebagai salah satu penanganan untuk menurunnkan bersihan jalan nafas. Sehingga apabila merasakan hidung tersumbat, pilek, diharapkan para responden dapat

meningkatkan aktivitas fisik seperti olahraga serta menjaga pola makan. Sarah bagi keluarga respoden diharapkan keluarga dapat membantu pelaksannan terpai inhalasi uap sederhana minyak kayu putih sebagai pengobatan non farmakologis. Saran bagia masyarakat dapat dijadikan salah satu contoh terapi non farmakologis untuk mengurangi bersihan jalan nafas dengan terapi inhalasi uap sederhana minyak kayu putih.

DAFTAR PUSTAKA

Afdhal, F., Fauziah, N.A. and Sagita, V. (2023) 'Hubungan Status Gizi dan Faktor Lingkungan terhadap Kejadian (ISPA) pada Balita', *Aisyiyah Medika*, 8(2), pp. 266–273.

Arini, L., & Syarli, S. (2022). Implementasi Terapi Inhalasi Uap Minyak Kayu Putih Pada Anak dengan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA). *Jurnal Pustaka Keperawatan* , 1(2), 47–50.

Banuwa, I.S., Susilawati, Utomo, T.P., dan Sartika, D. 2021. Pendampingan peningkatan kinerja proses penyulingan minyak kayu putih di Lampung Tengah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Wikrama Parahita*. 5(2): 195–198.

Dessy, suswitha, Dewi Rury Arindari Lela Aini. Pemanfaatan Jahe Madu Terapi Komplementer Pada Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (Ispa) Di Desa Bangun Sari Kecamatan Tanjung Lago. *J Kreat Pengabdi Kpd Masy.* 2022;5(7).

Devy, N. L., Purborini, N., & Priyo. (2024). Aplikasi Teknik Inhalasi Sederhana Menggunakan Minyak Kayu Putih Pada Balita Dengan ISPA. *Jurnal Keperawatan Cikini*, 5(1), 120–128.

Dinkes Kabupaten Ngawi. (2023). *Profil Kesehatan Kabupaten Ngawi.*

Dinkes Provinsi Jawa Timur. (2023). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur*

Emilia, A. (2021). Penerapan Terapi Inhalasi Sederhana dengan Minyak Kayu Putih Untuk Meningkatkan Bersihan Jalan Napas pada Anak Dengan ISPA.

Faisal, A.M. and Najihah, N. (2019) 'Clapping dan Vibration Meningkatkan Bersihan Jalan Napas pada Pasien ISPA', *Jurnal Penelitian Kesehatan 'SUARA FORIKES' (Journal of Health Research 'Forikes Voice')*, 11(1), p. 77. Available at: https://doi.org/10.33846/sf11116.

Gobel, B., Grace, D.K. and Afnal, A. (2021) 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Ispa Pada Balita Di Desa Ratatotok Timur', *Jurnal KESMAS*, 10(5), pp. 62–67.

Handayani, S., Immawati, I., & Dewi, N. R. (2021). Penerapan Terapi Inhalasi Sederhana dengan Minyak Kayu Putih Untuk Meningkatkan Bersihan Jalan Napas pada Anak Dengan ISPA. *Jurnal Cendikia Muda*, 2(4), 545-550.

Hapipah, H., & Istianah, I. (2023). Edukasi Pemberian Terapi Uap Sederhana untuk Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif pada ISPA. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 5(2), 337.

Ikawati, R. (2021). Inhalasi Uap Minyak Kayu Putih sebagai Terapi ISPA. *Jurnal Terapi Komplementer*, 3(2), 101–108.

Istikomah, A. I., Sulistyowati, P., & Ningtyas, R. (2023). Penerapan Inhalasi Minyak Kayu Putih Terhadap Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Pada Balita ISPA. *Scientific Journal of Medsains*, 9(1), 23-30.

Jauhar, M. (2022). Komplikasi Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif pada Penderita ISPA. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 8(1), 60–66.

Kemenkes RI. (2021). Informasi Tentanng ISPA pada Balita. Jakarta : *Pusat Penyuluhan Kesehatan Masyarakat*

Kemenkes RI. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia 2022*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Kusmiati, N. (2022). Khasiat Minyak Atsiri Eucalyptus sebagai Obat Herbal. *Jurnal Kesehatan Alternatif*, 4(2), 88–94.

Muhammadiyah, U. *et al.* (2024) 'PREDIKSI JUMLAH PENYAKIT INFEKSI SALURAN PERNAPASAN AKUT (ISPA) MENGGUNAKAN SIMPLE MOVING AVERAGE', *jurnal informatika medis*, 2(1), pp. 9–14.

Muslimin, I., dan Kurniawan, A. 2019. Pengembangan hasil hutan bukan kayu Indonesia untuk mendukung sustainable development goals. In Budidaya tanaman kayu putih (Melaleuca cajuputi subs. Cajuputi) (Issue Bunga Rampai). IPB Press. Bogor. 99-121.

Nadjib, A. (2023). Kandungan dan Khasiat Minyak Kayu Putih. *Jurnal Fitofarmaka Indonesia*, 9(3), 134–140.

Nahdiyani Amalia, A., Susanto, A., Umayah, A., Studi Sarjana Farmasi, P., & Ibnu Sina Ajibarang, Stik. (2023). Evaluasi Penggunaan Antibiotik Pasien Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Anak Di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit X Tahun 2021. *Media Informasi Penelitian Kabupaten Semarang,* 5(1). https://doi.org/10.55606/sinov.v5i1.556

Nursyahrani, R.A. *et al.* (2024) 'Pemanfaatan Bahan Alami Daucus Carota, Pandanus Amaryllifolius Dan Oryza Sativa Dalam Sediaan Masker Untuk Mengatasi Permasalahan Semua Jenis Kulit', *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, 15(1), pp. 1–12. Available at: https://doi.org/10.54630/jk2.v15i1.320.

Oktiawati A, Nisa A.F. Terapi Uap Minyak Kayu Putih Menurunkan Frekuensi Pernapasan Pada Anak dengan Bronkopneumonia. *Jurnal Keperawatan Terpadu.* 2021;3(2):52 60

Olyviana Yuni Pratama, A., Putri, D. A., & Mahmudah, F. (2023). Efektivitas Minyak Kayu Putih Terhadap Derajat Asma. *Jurnal Ilmu Keperawatan,* 11(3), 212–218.

Pribadi, T., Novikasari, L., & Amelia, W. (2021). Efektivitas tindakan keperawatan komprehensif dengan teknik penerapan uap minyak kayu putih terhadap bersihan jalan nafas pada anak dengan ISPA. *JOURNAL OF Qualitative Health Research & Case Studies Reports*, 1(2), 69-74. https://doi.org/10.56922/quilt.v1i2.213

Rahajoe, N.N., Supriyanto, B & Seyanto, D.B. (2018). Buku Ajar Respirologi Anak Edisi Pertama. Jakarta: Ikatan Dokter Anak Indonesia

Rahayuningrum, D.C. and Nur, S.A. (2021) 'Hubungan Status Gizi Dan Status Imunisasi Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut Pada Balita Kota Padang', *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, 7(1). Available at: https://doi.org/10.36053/mesencephalon.v7i1.247.

Ramandita, Yona, Bayuningsih, R. (2023) 'Analisis Penerapan Fisioterapi Dada Untuk Mengatasi Masalah Oksigenasi Pada Anak Usia Pra Sekolah Dengan Bronkopneumonia Di Rumah Sakit X Kota Bekasi'.

Yustiawan, E., Immawati and Dewi, N.R. (2022) 'Penerapan Inhalasi Sederhana Menggunakan Minyak Kayu Putih Untuk Meningkatkan Bersihan Jalan Nafas Pada Anak Dengan Ispa Di Wilayah Kerja Puskesmas Metro Tahun 2021', *Jurnal Cendikia Muda*, 2(1), pp. 147–155.

Zulnely, Z., Fadli, R., & Wulandari, L. (2022). Manfaat Minyak Atsiri Eucalyptus sebagai Obat Herbal. *Jurnal Farmasi Tradisional,* 5(1), 55–60.